
Model Komunikasi KH. Fatchurrahman Kafrawi (Teladan Usia Muda Tokoh Indonesia)

Samsuriyanto^{1*}, Andina Firmandari Imani², Ghufron Jailani³

¹Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Indonesia

²Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

³Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email Correspondence : samsuriyanto@its.ac.id

Kata Kunci :

Komunikasi; Teladan;
Tokoh

Abstrak

KH. Fatchurrahman Kafrawi adalah tokoh yang layak dijadikan teladan dalam konteks nasional. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan model komunikasi KH. Fatchurrahman Kafrawi saat usia muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi KH. Fatchurrahman Kafrawi saat usia muda kompleks yaitu komunikasi belajar dan sanad dengan berguru kepada para ulama dan institusi pendidikan yang valid, komunikasi organisasi dan relasi dengan memimpin perkumpulan mahasiswa Indonesia-Melayu yang didirikan tahun 1922, komunikasi bahasa dan tulisan dengan cerdas berbahasa Latin dan mengelola Jurnal Seruan al-Azhar, komunikasi sosial dengan mewakafkan rumah yang dibelinya kepada mahasiswa Indonesia yang sedang mengembara untuk belajar di Mesir serta komunikasi hidup kreatif dengan menjadi agen surat kabar dan mengajar Bahasa Latin, Inggris dan Belanda kepada anak-anak orang Inggris. Penelitian ini penting dibaca oleh para pemuda yang menginginkan kehidupan penuh perjuangan di usia muda dari KH. Fatchurrahman Kafrawi serta meneladannya bagi kehidupan masa depan.

Keywords :

Communication; Role Model;
Figure

Abstract

KH. Fatchurrahman Kafrawi is a figure worthy of being a role model in the national context. This study aims to describe the communication model of KH. Fatchurrahman Kafrawi when he was young. This study uses a qualitative method with a library study approach. The results of this study indicate that the communication model of KH. Fatchurrahman Kafrawi when he was young was complex, namely learning and sanad communication by studying with scholars and valid educational institutions, organizational and relationship communication by leading

the Indonesian-Malay student association founded in 1922, language and writing communication by fluently speaking Latin and managing Jurnal Seruan al-Azhar, social communication by donating the house he bought to Indonesian students who were traveling to study in Egypt and creative life communication by becoming a newspaper agent and teaching Latin, English and Dutch to English children. This study is important to read for young people who want a life full of struggle at a young age of KH. Fatchurrahman Kafrawi and emulate him for future life.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* harus dijadikan sebagai teladan di dalam kehidupan para pemuda untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Merayakan kelahirannya (maulid) adalah salah satu tanda untuk mengetahui kepribadian mulia agar dijadikan teladan dalam berbagai segi kehidupan. Muhammad 'Abduh Yamaniy (t.th) dalam '*Allimuu Awlaadakum Mahabbata Rasuulillaahi Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallama* menegaskan bahwa di antara keutamaan merayakan maulid adalah mengkaji sejarah hidupnya, mengajarkan kepada pemuda dan anak-anak guna merindukannya serta meneladani akhlaknya, akhlak keluarganya yang baik dan suci, *khulafa' al-rasyidin*, serta para sahabatnya yang mulia.

Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* adalah teladan agung, global dan internasional. Pemuda juga bisa meniru teladan nasional, salah satunya adalah KH. Fatchurrahman Kafrawi. Ia lahir di Tuban, Jawa Timur pada 10 Desember 1901. Sang ayah adalah tokoh Nahdhatul Ulama (NU) yang menjadi penghulu di Tuban. Tahun 1916, lulus dari HIS Tuban saat berumur 15 tahun. Secara ideologi, peraih Diploma III dari Sorbone University Paris, Perancis ini sudah memperoleh pendidikan ajaran NU dari ayahandanya (Fadeli dan Subhan, 2010, p. 201).

Sejauh penelusuran penulis, tidak ada penelitian berkaitan dengan model komunikasi KH. Fatchurrahman Kafrawi ditinjau dari aspek usia muda atau pemuda. Namun ada penelitian yang relevan berkaitan dengan model komunikasi dan pemuda yang ditulis oleh Arista (2018) dengan judul *Model Komunikasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia dalam Pembinaan Remaja di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan Deli Serdang*. Hasil penelitian menunjukkan salah satunya adalah model komunikasi pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia yang terjadi di dalam organisasi ini dalam melakukan pembinaan keagamaan remaja di *Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan Deli Serdang*. Sementara penelitian ini membahas tentang model komunikasi KH. Fatchurrahman Kafrawi saat usia muda berumur antara 16 hingga 30 tahun.

Salah satu kekurangan yang menghambat banyak pemuda dalam meraih cita-cita adalah meratapi dan membentuk masa lalu sebagai pedoman dan deskripsi untuk masa yang akan datang (Samsuriyanto, 2019). Penelitian ini penting guna memberikan

pijakan dan teladan untuk pemuda jika terdapat tokoh bernama KH. Fatchurrahman Kafrawi dengan masa muda cemerlang dan penuh dengan perjuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data primer berpedoman pada buku sejarah tokoh karya Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan dengan judul *Antologi NU Buku II; Sejarah – Istilah – Uswah*. Sumber data sekunder berpedoman melalui kitab klasik dan jurnal yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Belajar dan Sanad

Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1946 hingga 1947 ini meneruskan di Pondok Pesantren Jamsaren Solo di bawah bimbingan KH. Umar, namun hanya dalam waktu yang tidak lama mencari berkah di sana. Motivasi tinggi memberanikan diri menjadi awak kapal Belanda, sehingga ia sampai di Mekkah. Bupati Tuban selama tiga bulan ini lulus Madrasah Tsanawiyah tahun 1919 (umur 18 tahun) dan Madrasah Aliyah tahun 1922 (umur 21 tahun) dengan mengajar mengaji sebagai langkah menyambung hidup. Setelah lulus pendidikan di tanah suci, Wakil Ketua Konstituante tahun 1955 sampai 1959 ini melanjutkan pengembalaan intelektual di Mesir. Di Negeri Paramida, ia belajar di Universitas al-Azhar di bidang Perbandingan Agama (Fadeli dan Subhan, 2010, p. 202).

Syekh Usamah al-Sayyid al-Azhariy (2011) dalam *Asaaniid al-Mashriyyiin* memberikan penjelasan secara gamblang tentang *sanad* (silsilah keilmuan) ulama-ulama Mesir termasuk Universitas al-Azhar. Artinya keilmuan dari KH. Fatchurrahman Kafrawi bersambung kepada Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*. Seorang pemuda hebat harus belajar kepada seorang guru dengan silsilah keilmuan yang bersambung kepada pemimpin para nabi dan utusan itu. Di Indonesia, para ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* menciptakan kedamaian dengan dakwah moderat (Muhid & Samsuriyanto, 2018). *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan silsilah keilmuan yang jelas membentuk pribadi yang senang dengan perdamaian dan kerukunan.

Muhammad Amin 'Abd. al-Aziz (1999) dalam *al-Da'wah Qawaa'id wa Ushuul* menjelaskan bahwa seorang murid harus belajar kepada guru, bukan kepada buku (*tilmiidz imaan laa tilmiidz kitaab*). Dengan demikian, pemuda yang memperoleh wawasan dari guru lebih mempunyai ikatan emosional. Jika seorang pemuda otodidak belajar ilmu keislaman baik melalui buku maupun internet, maka ia akan berguru kepada setan. Hal ini berbahaya, kemungkinan akan menjadi pemuda yang berpikir radikal dan aneka paham berbahaya lainnya. Menurut Wahyuddin, Saifullah dan Samsuriyanto (2023), memahami Al-Qur'an harus sesuai dengan petunjuk ulama yang lurus, bukan hawa nafsu.

Komunikasi Organisasi dan Relasi

Selain mencari ilmu di Lembaga Pendidikan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, ia juga aktif di organisasi *Jamaa'ah al-Khayriyyah al-Thalaabiyyah al-Azhariyyah al-Jaawiyyah*. Bahkan menjelang tahun 1925, di usia 24 tahun ia sudah menjadi pimpinan perkumpulan mahasiswa Indonesia-Melayu yang didirikan tahun 1922 di Universitas al-Azhar. Ketua pertama adalah Djanan Thaib, mahasiswa dari Minangkabau yang menjadi orang Indonesia pertama mencapai gelar akademis resmi dari Universitas yang berideologi Aswaja itu (Fadeli dan Subhan, 2010, p. 202).

Di era sekarang, pemuda bisa aktif dalam organisasi. Bagi yang masih di bangku sekolah dan perguruan tinggi, harus bisa membagi waktu agar semua kegiatan berjalan dengan baik. Dalam berorganisasi, akan bertemu dengan orang dari latar belakang berbeda, sehingga dapat membangun relasi menuju kesuksesan di masa depan.

Komunikasi Bahasa dan Tulisan

Tahun 1927, anggota DPR semasa penjajahan Jepang ini meraih gelar Master Pendidikan Agama di usia 26 tahun. Kecerdasannya berbahasa Latin membuatnya secepat kilat dalam melahap kitab-kitab agama lain. Selama di negara dengan gurun pasir itu, ia bersama Djanan Thaib turut membentuk dan mengelola Jurnal Seruan al-Azhar (Fadeli dan Subhan, 2010, p. 202).

Jika KH. Fatchurrahman Kafrawi. menulis melalui jurnal, maka pemuda modern bisa menulis di surat kabar, majalah, situs online dan sungguh baik jika dalam bentuk buku dan jurnal penelitian ilmiah untuk menebar inspirasi cemerlang kepada orang lain. Pemuda juga membuat industri media Islam dalam menebar wawasan keislaman di era kontemporer (Samsuriyanto, 2019).

Dalam sejarah Islam, ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* amat produktif dalam menulis. Al-Imam Abu al-Hasan 'Aliy bin Isma'il al-Asy'ariy di antaranya menulis buku *Maqaalat al-Islaamiyyin Wakhtilaaf al-Mushalliin*, serta al-Imam Abu Mansur bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidiy di antaranya menulis kitab *Kitab al-Tawhiid* untuk mempertahankan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan memberikan argumentasi dan kritikan terhadap aliran-aliran yang menyimpang dari Al-Qur'an dan hadis.

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazaliy yang dikenal dengan Imam al-Ghazaliy, di dalam kitab *Al-Iqtishaad fi al-I'tiqaaad* yang diterbitkan oleh Al-Hikmah, Damaskus tahun 1994 menyebut telah menulis 85 kitab yang berisi penjelasan, argumentasi maupun kritikan.

Tidak hanya itu, sungguh indah ketika kita mengetahui diskusi antara Imam al-Ghazaliy dengan Imam Muhammad bin Rushd (Imam Ibn Rushd) melalui kitab atau tulisan. Imam al-Ghazaliy adalah tokoh yang memberikan kritikan terhadap relasi antara porsi filsafat yang berlebihan dalam Islam, sehingga ia menulis kitab *Tahaafut al-Falaasifah*. Imam Ibn Rushd lalu mengkritik terhadap kritikan yang dilontarkan oleh Imam al-Ghazaliy, sehingga menulis kitab *Tahaafut al-Tahaafut*.

Komunikasi Sosial

KH. Fatchurrahman Kafrawi bakat mengamen sebagai penggesek biola di kafe-kafe yang menjamur di tepi Sungai Nil, tidak hanya bisa untuk menyambung hidup, tapi juga bisa membeli rumah. Sungguh menginspirasi, tempat berteduh yang dihasilkan dengan perjuangan itu tidak dijual saat telah lulus, tapi diwakafkan kepada mahasiswa Indonesia yang sedang mengembara untuk belajar di Mesir (Fadeli dan Subhan, 2010, p. 202).

Memberikan rumah kepada mahasiswa adalah salah bentuk kecerdasan sosial yang dilakukan oleh KH. Fatchurrahman Kafrawi. Pemuda kebanggaan juga harus memiliki simpati dan empati yang tinggi kepada orang lain.

Kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain, wawasan intrapersonal, kemampuan untuk menilai perasaan, temperamen dan insentif orang lain, kinerja dan fungsi sosial yang efektif, kemampuan untuk bersimpati, dan terampil dalam memecahkan kode tanda-tanda nonverbal (Ebrahimpoor et al., 2013).

Komunikasi Hidup Kreatif

Setelah dari Mesir, anggota BPUPKI tahun 1944 sampai 1945 ini melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum Utrecht Belanda. Di negeri kincir angin, ia sangat akrab dengan Bung Hatta karena satu angkatan. Perbedaannya, Bung Hatta tinggal di asrama mewah kalangan atas, sedangkan dirinya kos di tempat sebaliknya, dengan menjadi agen surat kabar untuk menyambung hidup dan pendidikannya.

Mayor Balatentara Jepang tahun 1943 sampai 1946 ini melanjutkan ke *Community College* di London bidang kajian budaya dan perkembangan agama. Pikiran dan sikap hidup yang kreatif. Dengan bekal mengajar Bahasa Latin, Inggris dan Belanda kepada anak-anak orang Inggris, bisa mencukupi hidup dan pendidikannya (Fadeli dan Subhan, 2010, p. 202-204).

KH. Fatchurrahman Kafrawi sebagai pemimpin gerilya di Tuban dan sekitarnya (1948 – 1949) ini mendapatkan gelar sarjana muda dari Utrecht, Belanda pada usia 29 tahun tepatnya di tahun 1930. Tidak sampai menyelesaikan Master karena senantiasa dikejar oleh intel dengan tuduhan ekstremis kemerdekaan (Fadeli dan Subhan, 2010, p. 202).

Kegiatan yang telah dilakukannya ketika di Belanda dan Inggris adalah cara kreatif pada zamannya untuk bertahan hidup dan meneruskan pendidikan di tanah perantauan. Di zaman sekarang, pemuda bisa kreatif untuk hidup dan memperoleh pendidikan.

Pemuda cerdas juga diharapkan menjadi agen pemberi solusi kreatif di tengah kehidupan masyarakat. Pemuda juga mampu menggunakan teknologi digital untuk menebar manfaat. Orang-orang kreatif memperoleh kebaikan seiring dengan revolusi digital. Hampir semua bagian kehidupan, mereka memanfaatkan internet dan teknologi digital lainnya (Acker et al., 2015).

Tabel 1 Model Komunikasi KH. Fatchurrahman Kafrawi
(Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009,
usia muda atau pemuda berumur antara 16 hingga 30 tahun)

Model Komunikasi	KH. Fatchurrahman Kafrawi saat Usia Muda	Perkiraan Umur
Komunikasi belajar dan sanad	Lulus Madrasah Tsanawiyah tahun 1919 dan Madrasah Aliyah tahun 1922. Pendidikan di tanah suci dan Universitas Al-Azhar, Mesir.	Umur 18 dan 21 tahun
Komunikasi organisasi dan relasi	Menjelang tahun 1925, menjadi pimpinan perkumpulan mahasiswa Indonesia-Melayu yang didirikan tahun 1922 di Universitas al-Azhar. Umur 24 tahun (Memimpin organisasi dan belajar di Universitas al-Azhar).	Umur 24 tahun
Komunikasi bahasa dan tulisan	Tahun 1927, meraih gelar Master Pendidikan Agama. Cerdas berbahasa Latin dan turut membentuk dan mengelola Jurnal Seruan al-Azhar.	Umur 26 tahun
Komunikasi sosial	Mewakafkan rumah yang dibelinya kepada mahasiswa Indonesia yang sedang mengembara untuk belajar di Mesir.	Sekitar umur 26-27 tahun
Komunikasi hidup kreatif	Menjadi agen surat kabar dan mengajar Bahasa Latin, Inggris dan Belanda kepada anak-anak orang Inggris. Mendapatkan gelar sarjana muda dari Utrecht, Belanda pada usia 29 tahun tepatnya pada tahun 1930.	Umur 29 tahun

KESIMPULAN

Sebagai pahlawan sejati, KH. Fatchurrahman Kafrawi tetap percaya diri, tidak gentar dan tetap semangat menyambut kemerdekaan Republik Indonesia, daripada sekedar lari dari kejaran intel atas dugaan ekstremis kemerdekaan. Sebagai orang asli Indonesia, yang meneruskan pendidikan di negara penjajah, ia bisa bernegosiasi dengan cara lembut dan indah untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya.

Kita perlu memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada KH. Fatchurrahman Kafrawi. Di usia mudanya, mampu memberikan pelajaran kepada kita agar mengutamakan belajar keislaman kepada seorang guru yang memiliki silsilah keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam*, membangun relasi dengan berorganisasi secara aktif, menulis agar berpikir kritis dan menebar banyak manfaat, memiliki kecerdasan sosial serta menjadi kreatif di dalam setiap dimensi kehidupan.

REFERENSI

- Abu al-Hasan 'Aliy bin Isma'il al-Asy'ariy. (1980). *Maqaalat al-Islaamiyyin Wakhtilaaf al-Mushalliin*, t.t.: t.p.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazaliy. (1994). *Al-Iqtishaad fi al-I'tiqaaad*. Damaskus: Al-Hikmah.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazaliy.

- (2007). *Tahaafut al-Falaasifah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Abu Mansur bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Maturidiy. (t.th). *Kitab al-Tawhiid*. Istanbul: Al-Irsyad.
- Acker, O., Gröne, F., Lefort, T., Kropounigg, L. 2015. The Digital Future of Creative Europe the Impact of Digitization and the Internet on the Creative Industries in Europe. Frankfurt.
- Arista, K. (2018). *Model Komunikasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia dalam Pembinaan Remaja di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan Deli Serdang*. (Masters thesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/15596/>
- Ebrahimpoor, H., and Zahed, A., and Elyasi, A. (2013) The Study of Relationship Between Social Intelligence and Organizational Performance (Case Study: Ardabil Regional Water Company's Managers). *International Journal of Organizational Leadership*, 2(1), 1-10, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3329199>
- Fadeli, S. dan Subhan, M. (2014). *Antologi NU Buku II; Sejarah – Istilah – Uswah*. Surabaya: Khalista.
- Muhammad 'Abduh Yamaniy. (t.th). *'Allimuu Awlaadakum Mahabbata Rasuulillaahi Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallama*. Beirut: Mu'assasah 'Ulum, al-Qur'an.
- Muhammad Amin 'Abd. Al-Aziz. (1999). *al-Da'wah Qawaa'id wa Ushuul*. Kairo: Dar al-Dakwah.
- Muhammad bin Rusyd. (t.th). *Tahaafut al-Tahaafut*. Kairo: Dar al-Ma'arif bi Masr.
- Muhid, A., & Samsuriyanto, S. (2018). Dakwah Moderat Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya di Dunia Virtual Analisis Wacana Teks Media Teun A. Van Dijk. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 2), 1079-1092. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries 2.208>
- Samsuriyanto, S. (2019). KH. A Wahid Hasyim: Inspirasi dan Motivasi. In Mustadin Taggala (Eds.), *Tokoh Pemuda Indonesia*. Jakarta: Deputi Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Samsuriyanto, S. (2019). Lingkungan Industri Media Islam. *Wasilatuna Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v1i1.99>
- Usamah al-Sayyid al-Azhariy. (2011). *Asaaniid al-Mashriyyiin*. Kairo: Dar al-Faqih.
- Wahyuddin, W., Saifulloh, M. ., & Samsuriyanto, S. (2023). Makna Mumarah Menurut Aswadi Syuhadak dalam Buku Mujadalah dalam Dakwah: Debat, Diskusi, Musyawarah Perspektif Al-Qur'an . *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 178–182. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i2.1358>